



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

**Transformasi Manajemen Masjid:
Pendampingan Pemberdayaan Berbasis
Aset Komunitas (ABCD)
di Masjid Baitul Muttaqin Desa Bangsri
Kertosono**

**Abdul Jalil Jawhari, M. Munir, Ahmad
Saifudin, Anisatul Badi'ah**

STAI Darussalam Nganjuk
Email: jalil.johar93@gmail.com

Abstract

A mosque should not merely function as a ritual worship space, but as the center of community civilization (markaz). However, many mosques face a vacuum of management, leading to suboptimal functions. The mosque is the central hub of Muslim community activities in all fields, and its existence is urgent for every aspect of life, a role that has been established since the time of the Prophet Muhammad SAW as the first foundation of Islamic teaching in the world. Baitul Muttaqin Mosque in Bangsri Village, Kertosono Subdistrict, Nganjuk Regency, has existed since 2015 and has been valued by the surrounding community, yet until now its role and function have not been maximized. This is because there has been no dedicated management body, commonly referred to as the mosque takmir. On the other hand, considering the existing potential, many children still travel outside the village to learn the Qur'an, even though the location, facilities, and infrastructure of the mosque actually allow it to organize such learning independently. Through mentoring using the Asset-Based Community Development (ABCD) method, the service team from

STAIDA Nganjuk carried out empowerment mentoring for Baitul Muttaqin Mosque. Through structured stages, the mentoring process obtained support from residents, community leaders, and the village government, as evidenced by assistance in establishing facilities for a Qur'an learning park (Taman Belajar Al-Qur'an) and socialization activities for the mosque's organizational structure. Through a simple yet meaningful process, the mentoring team succeeded in guiding the establishment of the Qur'an Learning Park and the formation of the Takmir management structure of Baitul Muttaqin Mosque. As a follow-up to this service program, and based on an agreement with the assisted partners, the team continues to accompany the activities carried out at the mosque. From this experience, the team concludes that the potential within society is in fact abundant, particularly with regard to religious and social activities; all of it requires the touch, movement of care, and collective thinking needed to participate in community development.

Keywords: Empowerment; Mosque Management; Asset-Based Community Development

PENDAHULUAN

Keberadaan masjid sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan keilmuan, pengetahuan, serta segala bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan bagi semua usia.¹ Namun demikian, tidak jarang dijumpai

¹Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Islam: Pendekatan Strategi dan Kualitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 45.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

fungsi dan peran masjid yang belum maksimal, antara lain disebabkan oleh manajemen yang belum berjalan dengan baik, bahkan pengurus yang ada belum memiliki kemampuan dan struktur organisasi yang jelas.

Adapun fungsi, tujuan, dan petunjuk pelaksanaan kegiatan manajerial masjid dijelaskan baik melalui aturan pemerintah maupun organisasi sosial keagamaan, antara lain mengenai urgensi kepengurusan atau organisasi masjid, atau dalam istilah lain disebut takmir.² Di sisi lain, dijelaskan pula fungsi masjid sebagai wadah pengembangan keilmuan, antara lain melalui pengajian maupun lembaga pendidikan, termasuk taman pendidikan al-Qur'an.

Pada dasarnya, fungsi masjid adalah untuk menegakkan sholat, namun bukan hanya untuk hal itu saja. Pada masa Rasulullah SAW, fungsi masjid selain untuk sholat, berzikir, serta beri'tikaf, juga dipergunakan untuk berbagai keperluan lainnya. Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran masjid secara lebih luas, masjid dapat digunakan sebagai sarana dakwah, pusat pengembangan moral dan sosial, pusat pendidikan, pusat pengembangan ekonomi, dan pusat pengembangan politik.³

Desa Bangsri, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, memiliki beberapa dusun, salah satunya adalah Dusun Bangsri. Mayoritas penduduk Desa Bangsri beragama Islam dan didukung oleh kegiatan keagamaan yang telah berjalan dengan baik. Di samping itu, di Desa Bangsri telah berkembang berbagai lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Karena keterbatasan waktu pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) serta luasnya wilayah Desa Bangsri, Tim PKM memfokuskan sasaran utama pelaksanaan pengabdian pada Dusun Bangsri, yang memiliki sejumlah aset dan kegiatan keagamaan yang perlu dikembangkan bersama Tim PKM.

Berdasarkan hasil survei, observasi, dan wawancara Tim PKM di Dusun Bangsri, Masjid Baitul Muttaqin belum berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini diakibatkan belum terbentuknya kepengurusan masjid (takmir), sehingga banyak aset masjid yang seharusnya dapat difungsikan untuk pemberdayaan tidak dimanfaatkan secara optimal, karena selama ini pengelolaan masjid hanya bertumpu pada salah satu warga sehingga terdapat banyak keterbatasan dalam pengelolaannya.⁴

Di sisi lain, banyak anak dari desa tersebut yang menimba ilmu agama, terutama baca tulis al-Qur'an, dengan cara bergabung ke desa sebelah. Jika diperhatikan, pendidikan

²Sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor: DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.

³ Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern," Jurnal Universum 10, no. 2 (2016): 157.

⁴ Bapak H. Abdul Majid (Tokoh Agama), wawancara langsung, 12 Januari 2025.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

yang dilaksanakan di desa sebelah tersebut bertempat di masjid yang manajemennya sudah berjalan dengan baik.

Dari paparan tersebut, Tim PKM tertarik dan termotivasi untuk memberdayakan kegiatan keagamaan yang terfokus pada pemberdayaan Masjid Baitul Muttaqin di Dusun Bangsri, dengan mengambil tema Pemberdayaan Masjid berbasis metode Asset-Based Community Development (ABCD). Adapun permasalahan yang perlu diselesaikan berdasarkan hasil analisis tim adalah belum terbentuknya kepengurusan takmir Masjid Baitul Muttaqin Dusun Bangsri, Desa Bangsri, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, serta belum adanya Taman Belajar baca tulis al-Qur'an.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tujuan pelaksanaan PKM di Dusun Bangsri adalah sebagai berikut.⁶ 1. Memberdayakan masjid sehingga dapat berfungsi secara optimal melalui pembentukan kepengurusan Takmir Masjid. 2. Memberdayakan masjid dengan menjadikannya sebagai tempat peningkatan ilmu pengetahuan agama bagi generasi penerus umat, melalui pendirian lembaga pendidikan nonformal berupa Taman Belajar al-Qur'an (TBA/TPA).

Dengan tujuan tersebut, diharapkan terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan serta program pada subjek

dampingan melalui kegiatan PKM dengan metode ABCD. Adapun kegiatan dalam program pendampingan meliputi penyusunan kepengurusan Takmir Masjid Baitul Muttaqin dan pendirian Taman Belajar baca tulis al-Qur'an.

Adapun alasan pemilihan Masjid Baitul Muttaqin Dusun Bangsri, Desa Bangsri, Kecamatan Kertosono, sebagai subjek pengabdian dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, di antaranya sebagai berikut.

1. Belum terbentuknya struktur kepengurusan masjid, sehingga pengelolaan manajemen masjid belum optimal.
2. Belum adanya taman belajar baca tulis al-Qur'an di lingkungan Masjid Baitul Muttaqin Dusun Bangsri.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menemukan data sebagai berikut.⁷ 1. Belum terbentuknya kepengurusan masjid, sehingga sejak awal berdirinya masjid hingga saat ini aset-aset yang dimiliki belum berfungsi secara optimal. 2. Jamaah, jika diklasifikasikan secara umum pada setiap waktu sholat, dari 20 jamaah terdiri atas 20% golongan laki-laki dewasa, 10% golongan perempuan dewasa, dan 70% anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Hasil klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas jamaah sholat di Masjid Baitul Muttaqin adalah anak-anak, namun belum ada wadah pendidikan keagamaan khusus untuk menampung mereka.⁸

⁵Bapak Kyai Zainal Abidin (Tokoh Agama), wawancara langsung, 12 Januari 2025.

⁶Ibid.

⁷Ibid.

⁸Observasi lapangan, Januari 2025.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Harapan Tim Pengabdian Masyarakat terhadap program dan kegiatan keagamaan di Dusun Bangsri khususnya, dan di Desa Bangsri pada umumnya, adalah sebagai berikut. 1. Setelah terbentuknya kepengurusan masjid, pengurus dapat bersinergi sehingga masjid dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yakni menjadi pusat peribadatan, pendidikan, dan sosial. 2. Setelah didirikannya pendidikan Taman Baca Tulis al-Qur'an, dapat menarik minat anak-anak Bangsri sehingga tidak ada lagi anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an dengan alasan jauhnya tempat pendidikan.

METODE PENDAMPINGAN

Strategi Pendampingan

Berdasarkan hasil survei, observasi, dan wawancara dengan tokoh agama setempat, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pendampingan dengan judul program “Manajemen Pemberdayaan Masjid Baitul Muttaqin Dusun Bangsri Desa Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk”, yang meliputi pembentukan Takmir Masjid dan pembentukan Taman Belajar Baca Tulis al-Qur'an.

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development). Dengan pendekatan ABCD, masyarakat difasilitasi dan didampingi untuk merumuskan rencana-rencana perubahan yang dianggap penting bagi mereka. Kegiatan pengabdian ini penting untuk memastikan masyarakat memiliki

kesempatan berperan sebagai penentu gerakan perubahan.⁹ Dengan mengetahui potensi dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, keberlanjutan program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan.

Metode yang digunakan dalam pendekatan ABCD kali ini adalah Appreciative Inquiry (AI). Appreciative Inquiry merupakan cara positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholder-nya secara sehat. AI mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang telah berjalan baik, bukan menganalisis akar masalah, melainkan memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi.¹⁰

Langkah-Langkah dalam Pendampingan

Tahapan kegiatan pendampingan ini meliputi analisis atau pemetaan sosial, penyusunan program, pengkoordinasian, implementasi, dan pengendalian.

1. Analisis / Pemetaan Sosial (Need Assessment)

Langkah pertama yang dilakukan tim adalah bersilaturahmi kepada tokoh agama

⁹Idam Mustofa, Kuliah Pengabdian Masyarakat Tematik Berbasis ABCD (Nganjuk: LP3M, 2018), 4.

¹⁰Alanya Mathie & John Cunningham, From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development (Coady International Institute, 2002).



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Dusun Bangsri untuk mengetahui kondisi lokasi. Data awal menunjukkan bahwa selama ini di Dusun Bangsri belum pernah ada pendidikan baca tulis al-Qur'an yang terlembaga. Tokoh agama setempat berharap agar tersedia tempat bagi anak-anak untuk belajar baca tulis al-Qur'an.¹¹ Pada hari berikutnya, tim menemui tokoh masyarakat untuk mengetahui informasi tentang keadaan sumber daya manusia di lingkungan Masjid Baitul Muttaqin. Hasilnya, Masjid Baitul Muttaqin masih memerlukan kepengurusan takmir resmi agar kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih baik.¹²

2. Penyusunan (Perencanaan) Program

Setelah menyelesaikan analisis sosial, tim melanjutkan dengan penyusunan proposal. Tim menyiapkan data yang telah diperoleh dan membagi tugas kepada setiap anggota. Setelah proposal selesai disusun dan diseminarkan, tim melakukan revisi teknis yang didampingi oleh LP3M.

3. Pengkoordinasian

Tim bersilaturahmi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan program pendampingan pembentukan Takmir Masjid dan Taman Belajar al-Qur'an (TBA). Tim mendapat respons positif dan dukungan penuh.

Selanjutnya, tim mengadakan pertemuan kecil untuk menentukan nama-nama yang akan ikut serta dalam musyawarah pembentukan takmir. Tim juga mengoordinasikan rencana pengadaan TBA kepada Kepala Desa Bangsri, yang merespons dengan baik dan bersedia menjadi donatur serta mendukung administrasi penerimaan bantuan.

4. Implementasi

Implementasi program pendampingan pembentukan Takmir Masjid: tim melakukan musyawarah kecil bersama tokoh agama dan masyarakat untuk menentukan nama-nama yang akan diikutsertakan dalam musyawarah besar. Musyawarah pembentukan takmir dilaksanakan ba'da Isya, dipimpin oleh tokoh masyarakat dan dihadiri oleh perangkat desa. Acara berjalan lancar dan berhasil membentuk susunan takmir resmi, serta menyusun jadwal imam dan muazin untuk sholat lima waktu dan sholat Jum'at.

Implementasi program pembentukan Taman Belajar Baca Tulis al-Qur'an: tim mengadakan musyawarah bersama takmir Masjid Baitul Muttaqin membahas kebutuhan donatur, guru, dan sarana. Tim mendapat dukungan dari Kepala Desa berupa bahan untuk pengadaan bangku belajar. Selanjutnya, tim melakukan pengangkatan guru dari pemuda-pemudi di lingkungan masjid yang memiliki potensi sebagai pengajar. Tim bersama guru-guru tersebut mengadakan pembukaan TBA,

¹¹Bapak H. Abdul Majid, wawancara langsung, 14 Januari 2025.

¹²Bapak Bambang Sucipto (Sekretaris Desa Bangsri), wawancara langsung, 14 Januari 2025.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

membahas metode pengajaran, kemudian menyerahkan pengelolaan TBA kepada takmir masjid seksi pendidikan.

5. *Pengendalian*

Setelah program pembentukan takmir berjalan, tim bersama mitra mengadakan evaluasi. Kekurangan yang ditemukan adalah belum adanya Surat Keputusan (SK) kepengurusan dari desa dan papan struktur takmir. Pada program TBA, evaluasi menunjukkan perlunya penambahan buku absen, buku prestasi, dan penyesuaian metode mengajar yang paling sesuai bagi anak-anak.

Pihak-Pihak yang Terlibat (Stakeholders)

Stakeholders di Dusun Bangsri meliputi kyai/imam masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Mereka berpartisipasi aktif sebagai panitia pembentukan takmir, anggota takmir, serta pengelola aset masjid.

HASIL DAN DAMPAK PENDAMPINGAN

Capaian Output Program

Program Pendampingan Pembentukan Takmir Masjid Baitul Muttaqin: terbentuknya Takmir Masjid Baitul Muttaqin bersama tokoh agama dan masyarakat setempat. Masing-masing pengurus takmir memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas sesuai struktur organisasi. Terbentuk pula program kerja takmir sebagai acuan rutinitas masjid, serta terjadwalnya petugas khotib dan imam sholat Jum'at maupun sholat lima waktu. Kepengurusan takmir ini juga mendapatkan

naungan resmi dari perangkat Desa Bangsri berupa SK kepengurusan.

Program Pembentukan Taman Belajar Baca Tulis al-Qur'an: terbentuknya Taman Baca al-Qur'an di Masjid Baitul Muttaqin yang diikuti oleh 25 santri dan 3 guru pengajar, didukung sarana dan prasarana yang memadai. Program BTQ ini dapat dilaksanakan dengan baik dan ditindaklanjuti oleh takmir seksi pendidikan. Rencana tindak lanjutnya meliputi penambahan tenaga pendidik, penambahan sarana pendidikan, dan pengaturan sistem pembelajaran atau kurikulum TPA.¹³

Capaian Outcome Program

Masyarakat menyadari pentingnya kehadiran manajemen takmir masjid dalam rangka memberdayakan aset yang dimiliki. Anggota takmir yang berasal dari lingkungan sendiri memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian yang lebih tinggi. Masyarakat juga menjadi lebih antusias dalam mengikuti setiap kegiatan masjid karena adanya penggerak yang terstruktur. Anak-anak di Dusun Bangsri pun tidak perlu lagi mencari tempat belajar baca tulis al-Qur'an hingga ke luar desa.

DISKUSI KEILMUAN

Setelah program PKM ini selesai, banyak temuan yang diperoleh dari mitra

¹³Dalam manajemen pendidikan Islam, pengaturan sistem pembelajaran atau kurikulum TPA merupakan fungsi dari organizing dan actuating untuk mencapai tujuan pendidikan. Lihat Umiarso, Manajemen Mutu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), 112.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

dampingan. Aset Masjid Baitul Muttaqin yang sebelumnya hanya berupa kegiatan tidak terstruktur, kini telah terorganisasi melalui konsep manajemen masjid yang diterapkan. Terbentuknya pengurus Takmir dan TBA yang didukung penuh oleh stakeholder lokal diharapkan mewujudkan efektivitas aset masjid. Keberlangsungan program ini sangat bergantung pada fungsi manajemen masjid, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang telah dibentuk.¹⁴

Keberhasilan pendampingan di Masjid Baitul Muttaqin bukanlah sekadar narasi sukses pembentukan organisasi dan pendirian TPA, melainkan bukti empiris dari perubahan paradigma manajemen di level akar rumput. Untuk memahami kedalaman perubahan ini, diperlukan pembahasan keilmuan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendekatan ABCD beririsan dengan filosofi manajemen Islam, dan bagaimana transformasi tersebut memengaruhi ekosistem pendidikan komunitas.

1. *Epistemologi Pemberdayaan*

Secara epistemologis, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memiliki resonansi yang kuat dengan konsep istikhlaf (manusia sebagai khalifah di bumi) dalam Islam. Islam menolak pandangan deficit-based yang memandang manusia atau komunitas

sebagai entitas yang lemah, miskin, dan pasif atau sekadar objek bantuan. Pandangan semacam ini cenderung melahirkan budaya bergantung (culture of dependency), yang dalam Al-Qur'an dikritik melalui istilah da'if, yakni golongan yang tertindas karena tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri.¹⁵

Sebaliknya, ABCD memandang komunitas sebagai subjek yang memiliki aset (ni'mah) yang harus dikelola. Ketika Tim PKM memfasilitasi masyarakat Dusun Bangsri untuk melihat potensi pemuda mereka sebagai guru TBA dan hubungan baik dengan Kepala Desa sebagai aset sosial, hal ini pada hakikatnya adalah proses pengingatan (tadzkirah) akan nikmat Allah yang selama ini tidak disyukuri karena tertutup oleh mentalitas defisit. Proses Appreciative Inquiry (AI) dalam ABCD berfungsi sebagai metode tafakkur atau kontemplasi positif, di mana komunitas diajak mengingat kembali apa yang bisa mereka kerjakan, bukan mengeluhkan apa yang tidak mereka miliki. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis aset adalah implementasi dari syariat istikhlaf, di mana manusia dituntut bertanggung jawab atas potensi yang dititipkan Tuhan kepadanya.¹⁶

¹⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Kesatuan Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 13, 45.

¹⁶Asep Saefuddin Jaenudin, Epistemologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 112.

¹⁴Abdurrahman Qadir, Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Pengurus Masjid dalam Mengelola Masjid (Jakarta: Mitra Kerjaya, 2008), 34.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

2. Masjid sebagai Ekosistem Pendidikan Generatif

Dalam literatur manajemen pendidikan Islam, masjid sering kali hanya diposisikan sebagai support system atau sistem pendukung pendidikan, bukan sebagai core system atau sistem inti. Akibatnya, masjid kehilangan fungsi pedagogisnya. Temuan educational leakage di Dusun Bangsri, yaitu kondisi anak-anak yang harus belajar ke luar desa, merupakan indikator kegagalan manajemen masjid dalam mempertahankan sumber daya manusia di ekosistemnya sendiri.

Pendirian TPA di Masjid Baitul Muttaqin telah mentransformasi masjid dari ruang henti (stagnant space) menjadi ruang generatif (generative space). Dalam teori ekologi pendidikan, sebuah lembaga dikatakan generatif apabila mampu menciptakan, memelihara, dan mereproduksi pengetahuan di dalam lingkungan setempat.¹⁷ Dengan mengembalikan proses pembelajaran al-Qur'an ke masjid desa, Tim PKM dan masyarakat tidak hanya sekadar mendirikan kelas, tetapi merekonstruksi habitus atau kebiasaan komunitas. Anak-anak tidak hanya belajar baca tulis, tetapi juga membentuk ikatan emosional dan spiritual dengan masjid sejak dini. Ini

merupakan strategi kaderisasi jangka panjang yang menjamin keberlangsungan (sustainability) kehidupan masjid di masa depan, karena jamaah masa depan adalah anak-anak yang hari ini mengaji di dalamnya.

3. Idarah, Imarah, dan Ri'ayah: Trikon Manajemen Masjid yang Terintegrasi

Dalam disiplin manajemen masjid, keberhasilan pengelolaan diukur dari sinergi tiga pilar yang tidak dapat dipisahkan, yaitu idarah (administrasi/kepengurusan), imarah (kemakmuran/aktivitas), dan ri'ayah (pemeliharaan aset/fisik).¹⁸ Sebelum pendampingan, Masjid Baitul Muttaqin mengalami disintegrasi manajemen: idarah vakum, imarah stagnan, dan ri'ayah terabaikan.

Proses pendampingan membuktikan bahwa idarah adalah prasyarat ontologis bagi imarah. Tanpa struktur kepengurusan yang jelas (takmir), mustahil bagi masjid untuk menjalankan fungsi kemakmurannya. Setelah takmir terbentuk dan mendapat legitimasi berupa SK Desa, mereka memiliki otoritas untuk menggerakkan imarah, yaitu mendirikan TBA, dan mengoptimalkan ri'ayah, yaitu memfungsikan ruang masjid dan menggalang bantuan bangku dari desa.

¹⁷Jalaluddin, Teori Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer (Jakarta: Kencana, 2019), 88.

¹⁸Abdurrahman Qadir, Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Pengurus Masjid dalam Mengelola Masjid (Jakarta: Mitra Kerjaya, 2008), 23–25.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Analisis ini memperkuat teori manajemen Islam bahwa pengorganisasian (organizing) harus mendahului pergerakan (actuating). Struktur bukanlah tujuan akhir, melainkan kendaraan (washilah) untuk mencapai maslahat.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa transformasi manajemen di Masjid Baitul Muttaqin membuktikan bahwa kemunduran masjid bukanlah nasib atau takdir sosial, melainkan akibat dari kesalahan manajerial dalam memetakan dan mengelola aset. Dengan menerapkan fungsi manajemen Islam (planning, organizing, actuating, controlling) yang disinergikan dengan pendekatan ABCD berbasis husnuzan, aset yang menganggur (idle) diubah menjadi aset produktif yang menyelesaikan masalah educational leakage. Proses ini pada hakikatnya adalah upaya mengembalikan masjid pada fitrahnya sebagai markaz peradaban, sekaligus menegaskan maqashid syariah dalam menjaga agama dan intelektualitas generasi muda. Keberlangsungan program ini kini bergantung pada sejauh mana takmir mampu meneruskan siklus tadbir atau pengaturan yang berbasis aset dan berorientasi pada maslahat.

KESIMPULAN

Setelah mengetahui kondisi mitra dampingan, di mana aset masjid sebagai objek pengabdian difokuskan pada pembentukan

pengurus Takmir Masjid dan Taman Baca Tulis al-Qur'an yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, kedua program ini telah mendapatkan dukungan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat setempat.

Keberadaan program PKM ini telah mendapatkan persetujuan dari perangkat Desa Bangsri dan perangkat Dusun Bangsri. Program yang telah disepakati dalam forum pertemuan bersama masyarakat setempat diharapkan mendapat dukungan penuh, sehingga setelah kegiatan PKM ini selesai, kedua program dapat ditindaklanjuti dan dikembangkan oleh Takmir Masjid Baitul Muttaqin serta seksi bidang pendidikan masjid dalam mengelola Taman Baca Tulis al-Qur'an.

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini, terutama pihak kampus STAIDA, LP3M, Pemerintah Desa Bangsri, keluarga besar Masjid Baitul Muttaqin, mahasiswa yang terlibat, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR RUJUKAN

Auda, Jasser. *Maqashid Al-Syariah sebagai Filosofi Hukum Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.

¹⁹Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah sebagai Filosofi Hukum Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 78.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 02 Juli 2026

Jaenudin, Asep Saefuddin. Epistemologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Umiarso. Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Kalimedia, 2016.

Jalaluddin. Teori Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta: Kencana, 2019.

Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor: DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.

Mathie, Alanya, & John Cunningham. From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. Coady International Institute, 2002.

Muhaimin. Manajemen Pendidikan Islam: Pendekatan Strategi dan Kualitas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Mustofa, Idam. Kuliah Pengabdian Masyarakat Tematik Berbasis ABCD. Nganjuk: LP3M, 2018.

Qadir, Abdurrahman. Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Pengurus Masjid dalam Mengelola Masjid. Jakarta: Mitra Kerjaya, 2008.

Rifa'i, Ahmad. "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern." Jurnal Universum 10, no. 2 (2016).

Shihab, Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Kesatuan Al-Qur'an, Juz 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.